

Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Nada Nahlia¹, Iroh Rahmawati²

Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang

¹nadanahlia0611@gmail.com, ²dosen10101@unpam.ac.id

Abstract

In assessing a company's financial performance, financial ratios serve as very important analytical instruments. Two ratios commonly used are the Current Ratio (CR) and Debt Equity Ratio (DER). The CR measures the company's ability to meet its short-term obligations. A high CR value reflects good liquidity, but if it is too large, it may indicate that current assets are not being utilized productively. Conversely, the DER illustrates the company's capital structure. A high DER signifies heavy reliance on debt financing, thereby increasing the financial risk faced by the company. This study aims to analyze the influence of CR and DER on financial performance, both partially and simultaneously, in mining subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019–2023. This research employs a quantitative approach with a sample of 13 mining subsector companies, resulting in 65 data observations. Data analysis was conducted with the assistance of the SPSS application. The test results indicate that CR and DER simultaneously have a significant positive effect on the company's financial performance. Partial tests also show that each variable, both CR and DER, individually has a significant positive effect on financial performance. This study emphasizes the actual conditions of the mining subsector in Indonesia, which faces performance fluctuations as a result of changes in global commodity prices. The findings are expected to contribute to company management, investors, and regulators in understanding the role of CR and DER as important indicators in maintaining the stability and sustainability of the company's financial performance.

Abstrak

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, rasio keuangan menjadi instrumen analisis yang sangat penting. Dua rasio yang kerap digunakan adalah Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER). CR mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR yang tinggi mencerminkan likuiditas yang baik, namun apabila terlalu besar dapat menunjukkan bahwa aset lancar tidak dimanfaatkan secara produktif. Sebaliknya, DER menggambarkan struktur permodalan perusahaan. DER yang tinggi menandakan ketergantungan besar terhadap pembiayaan melalui utang, sehingga meningkatkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CR dan DER terhadap kinerja keuangan, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 13 perusahaan subsektor pertambangan, sehingga diperoleh 65 observasi data. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa CR dan DER secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Uji parsial juga mengindikasikan bahwa masing-masing variabel, baik CR maupun DER, berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menekankan pada kondisi aktual subsektor pertambangan di Indonesia yang menghadapi fluktuasi kinerja sebagai akibat dari perubahan harga komoditas global. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak manajemen perusahaan, investor, maupun regulator dalam memahami peran CR dan DER sebagai indikator penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan.

Article Received:

September 27th, 2025

Article Revised:

November 18th, 2025

Article Published:

December 1st, 2025

Keywords:

CR; Debt to Equity Ratio; Financial Performance; Mining Subsector; Indonesia Stock Exchange.

Correspondence:

nadanahlia@gmail.com

Artikel Diterima:

27 September 2025

Artikel Revisi:

18 November 2025

Artikel Dipublikasi:

1 Desember 2025

Kata Kunci:

Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Kinerja Keuangan; Subsektor Pertambangan; Bursa Efek Indonesia.

Korespondensi:

nadanahlia@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian di Indonesia. Keberadaan sektor ini tidak hanya mendorong penerimaan negara melalui pajak, royalti, dan dividen, tetapi juga membuka peluang investasi, menyerap tenaga kerja, serta meningkatkan devisa melalui ekspor komoditas tambang. Namun, dinamika global seperti penurunan harga komoditas, melemahnya permintaan, serta transisi energi ke arah energi terbarukan, menjadi tantangan serius yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia (Rhamadanty, 2024).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya. Kinerja ini dapat diukur melalui laporan keuangan yang dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah *Return on Equity* (ROE), karena mampu menunjukkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki. Semakin tinggi ROE menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan pemegang saham yang bisa dihasilkan dari setiap lembar saham. ROE yang semakin meningkat menandakan bahwa kekuatan operasional dan keuangan perusahaan semakin baik, yang selanjutnya memberikan pengaruh positif terhadap pasar ekuitas (Lutfi, 2022). Dalam menilai kinerja keuangan, analisis rasio keuangan memegang peran penting. Rasio likuiditas yang diukur dengan CR dan rasio solvabilitas yang diukur dengan DER menjadi alat ukur utama dalam melihat kondisi keuangan perusahaan. CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan DER menunjukkan struktur pendanaan perusahaan, yaitu sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan modal sendiri (Kasmir, 2018). Nilai CR yang terlalu tinggi dapat menandakan adanya aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sementara DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan pada hutang yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan Horne & Wachowicz (2017).

Fenomena pada subsektor pertambangan di Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi kondisi keuangan. Beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja akibat melemahnya pasar ekspor dan turunnya harga komoditas tambang di tingkat global (Rhamadanty, 2024). Data perkembangan CR dan DER periode 2019–2023 juga memperlihatkan perbedaan tingkat likuiditas dan solvabilitas antar perusahaan. Sebagai contoh, PT Harum Energy Tbk (HRUM) mencatat CR tertinggi pada tahun 2020, sedangkan PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) mencatat CR terendah pada tahun 2021. Sementara itu, untuk DER, nilai tertinggi tercatat pada PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) pada tahun 2019, sedangkan DER terendah dimiliki PT Harum Energy Tbk (HRUM) pada tahun 2020. Fenomena fluktuasi kinerja keuangan pada subsektor pertambangan tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam aspek likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Perbedaan nilai CR dan DER antar perusahaan mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mengelola struktur modal tidak merata. Kondisi ini penting untuk diteliti karena subsektor pertambangan merupakan salah satu penopang utama perekonomian Indonesia, namun sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas global. Dengan demikian, analisis terhadap pengaruh CR dan DER terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan menjadi relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor keuangan yang dapat menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan di tengah ketidakpastian pasar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh CR dan DER terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2020), (Kusumawati & Widaryanti, 2022), serta (Tasmil et al., 2019) menunjukkan hasil yang konsisten bahwa CR dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menegaskan bahwa rasio likuiditas dan struktur modal merupakan faktor penting dalam mendukung kinerja perusahaan. Namun, terdapat hasil berbeda yang menimbulkan *research gap* (Sitohang & Wulandari, 2020) menemukan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, penelitian oleh (Aidha Zakaria Putri et al., 2022) menunjukkan bahwa CR justru berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Perbedaan temuan ini menandakan bahwa pengaruh CR dan DER terhadap kinerja keuangan tidak selalu sama pada setiap sektor maupun periode penelitian. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan tersebut, khususnya pada subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.

Keunggulan penelitian ini terletak pada fokus perusahaan subsektor pertambangan yang memiliki karakteristik operasional, beban biaya, dan tingkat risiko yang berbeda dari sektor-sektor lain. Tidak seperti penelitian terdahulu yang banyak menyoroti sektor manufaktur, perbankan, atau sektor campuran. Fokus penelitian ini pada periode tahun 2019–2023, dimana periode tersebut merupakan terjadinya gejala harga komoditas, dampak pandemi COVID-19, dan fase pemulihan ekonomi. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi kondisi likuiditas serta struktur pendanaan perusahaan, sehingga menimbulkan variasi dalam keterkaitan antara CR, DER, dan kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh CR dan DER secara simultan terhadap kinerja keuangan, CR terhadap kinerja keuangan, dan DER terhadap kinerja keuangan. Likuiditas yang terjaga dan struktur modal yang sehat mendukung perusahaan dalam melakukan ekspansi usaha serta meningkatkan profitabilitas.

B. LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Menurut (Brigham & Ehrhardt, 2015) sinyal atau isyarat merupakan sebuah perilaku yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada pihak eksternal mengenai bagaimana prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut (Hartono, 2017), teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan penting bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam kegiatan investasi karena menampilkan gambaran di masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang. Teori sinyal digunakan manajemen sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui penyampaian informasi seperti laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan. Teori sinyal (*signaling theory*) memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangannya kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Kinerja keuangan yang baik, seperti peningkatan laba atau rasio keuangan yang sehat, dianggap sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki prospek yang baik ke depan. Melalui laporan keuangan, perusahaan dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai kondisi keuangannya. Oleh karena itu, perusahaan berusaha menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan agar dapat memberikan sinyal positif kepada pasar. Dengan demikian, kinerja keuangan berperan penting dalam teori sinyal karena menjadi alat untuk membangun kepercayaan dan menarik perhatian investor.

Teori Agensi menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Dalam teori ini, hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (agen) digambarkan sebagai suatu kontrak kerja, di mana *principal* memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemilik. Hubungan ini sering disebut sebagai *nexus of contract*, yaitu suatu bentuk kerja sama antara pemberi kuasa dan penerima kuasa dalam pengelolaan perusahaan. *Principal* dalam hal ini adalah pemegang saham, sementara agen merupakan manajemen yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan. Teori agensi memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keuangan perusahaan, karena salah satu fokus utama dari teori ini adalah bagaimana *principal* (pemilik) dan agen (manajemen) bekerja sama dalam mencapai tujuan perusahaan, khususnya dalam meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Dalam praktiknya, manajemen diberi wewenang oleh pemegang saham untuk mengelola sumber daya perusahaan dan mengambil keputusan strategis yang diharapkan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan dalam konteks ini menjadi alat yang digunakan oleh *principal* untuk menilai efektivitas kinerja agen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyusun sistem pengawasan dan insentif yang tepat agar manajemen terdorong untuk bertindak sesuai dengan tujuan pemilik. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan transparansi laporan keuangan dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif selama periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan penting bagi manajer dan pemangku kepentingan perusahaan untuk merumuskan strategi dan keputusan yang akan diambil (Anggraeni, 2015). Kinerja keuangan mencerminkan prospek dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Informasi ini penting untuk menilai kemungkinan perubahan sumber daya ekonomi serta memperkirakan kemampuan produksi dari sumber daya yang dimiliki (Wahyuni, 2017).

CR merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya terhadap aktiva lancar. CR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018).

DER merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan (Kasmir, 2018).

Pengembangan Hipotesis

CR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. CR sebagai indikator likuiditas berkaitan dengan Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Tingginya nilai CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hal ini mendorong meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Dari sudut pandang Teori Agensi (*Agency Theory*), likuiditas yang baik juga dapat mengurangi potensi konflik antara manajemen dan kreditor karena perusahaan dianggap mampu mengelola aset lancarnya dengan efektif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati & Widaryanti, 2022), menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Krisnandi et al., 2019), dan (Juliani et al., 2023). Penelitian yang dilakukan (Putra et al., 2020), menyebutkan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik hipotesis pertama sebagai berikut : H_1 : CR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DER merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan. Dalam perspektif Teori Sinyal, DER yang tinggi memberikan sinyal negatif kepada investor karena menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang yang dapat menurunkan profitabilitas. Sedangkan menurut Teori Agensi, tingkat DER yang tinggi berpotensi menimbulkan konflik antara pemegang saham dan kreditor. Hal ini karena semakin

besar utang yang dimiliki, semakin tinggi pula risiko yang ditanggung perusahaan serta semakin ketat pengawasan yang dilakukan kreditur, sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) bahwa DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati & Widaryanti, 2022) dan (Tasmil et al., 2019), menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis kedua, sebagai berikut: H_2 : DER berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

CR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. CR yang tinggi mencerminkan likuiditas yang baik, namun dapat mengindikasikan adanya aset lancar berlebih yang tidak produktif sehingga menurunkan profitabilitas. Sementara itu, DER menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. DER yang tinggi menandakan ketergantungan besar pada utang yang berisiko menurunkan laba, meningkatkan kemungkinan kebangkrutan, serta menyulitkan perusahaan memperoleh pinjaman baru. Berdasarkan Teori Sinyal, CR dan DER menjadi informasi penting yang diberikan perusahaan kepada investor dan kreditur mengenai kondisi keuangannya. CR yang memadai memberikan sinyal positif terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan DER yang terkendali menunjukkan risiko pendanaan yang sehat (Tambun & Syahputra, 2024). Sementara itu, menurut Teori Agensi, kombinasi CR dan DER mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengelola likuiditas dan struktur modal perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, secara simultan CR dan DER berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena keduanya saling melengkapi dalam menilai efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fianti et al. (2022) dan Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa CR dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga, yaitu sebagai berikut : H_3 : CR dan DER secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023 sebanyak 61 perusahaan. Berikut data sampel untuk penelitian yang dilakukan :

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2019-2023.	61
2	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2019-2023.	(12)
3	Perusahaan pertambangan yang dalam laporan keuangannya menggunakan satuan rupiah.	(24)
4	Perusahaan pertambangan yang memiliki laba negatif selama periode 2019-2023.	(12)
5	Jumlah perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria	13
6	Total sampel penelitian dari tahun 2019-2023 (5 tahun)	65

Sumber : (Data diolah, 2025)

Data yang digunakan berupa data sekunder. Teknik pengumpulan dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah. Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak IBM SPSS. Untuk memastikan validitas model, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ghozali, 2018). Data panel sebaiknya haus memenuhi uji asumsi klasik agar hasilnya tidak bisa dan dapat di generalisasi ke populasi penelitian (Tambun & Sitorus, 2025; Tambun & Sitorus, 2024). Selanjutnya, uji t digunakan untuk melihat pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

D. HASIL DAN DISKUSI

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel berikut menyajikan informasi deskriptif terkait nilai minimum, maksimum, rata-rata,

dan standar deviasi dari tiga variabel penelitian, yaitu CR, DER, dan ROE.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	65	-.65	1.00	.1610	.33758
DER	65	-1.02	.73	-.2357	.42171
ROE	65	-2.69	.10	-.9675	.54669
Valid N (listwise)	65				

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki rentang nilai yang cukup jauh dari nilai rata-ratanya. Selain itu, nilai standar deviasi ketiga variabel tersebut juga mengindikasikan tingkat variasi data yang relatif tinggi.

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk menguji kenormalan distribusi residual dalam model regresi (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				Unstandardized Residual
N				65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean			.0000000
	Std. Deviation			.51514548
Most Extreme Differences	Absolute			.054
	Positive			.044
	Negative			-.054
Test Statistic				.054
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c				.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.			.913
	99% Confidence Interval	Lower Bound		.905
		Upper Bound		.920

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari *level of significant* sebesar 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas, dilakukan pengujian melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil pengujiannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.924	.075		-12.365	<.001		
	CR	.669	.289	.413	2.317	.024	.450	2.222
	DER	.640	.231	.494	2.770	.007	.450	2.222

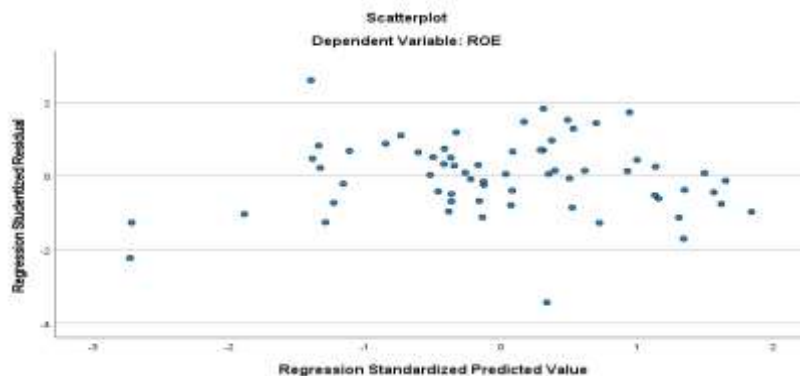
a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas, dilakukan uji heteroskedastisitas dengan melihat pola penyebaran residual. Uji ini bertujuan memastikan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas) sehingga model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi klasik. Hasil pengujiannya disajikan pada tabel berikut.



Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Untuk memastikan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi, dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin-Watson (DW). Menurut (Santoso, 2018), dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.335 ^a	.112	.083	.52339	1.011

a. Predictors: (Constant), DER, CR

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson ((DW) hasil regresi pada penelitian ini adalah sebesar 1,011 yang dimana menyatakan bahwa nilai D-W berada diantara -2 sampai +2 tidak ada autokorelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan uji regresi linear berganda. Hasil estimasi koefisien dan tingkat signifikansinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-.924	.075		-12.365
	CR	.669	.289	.413	2.317
	DER	.640	.231	.494	2.770

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

$$Y = -0,924 + 0,669X_1 + 0,640X_2 + e$$

- Jika CR (X_1) dan DER (X_2) = 0, maka Kinerja Keuangan (Y) = -0,924.
- Setiap kenaikan 1 satuan CR (X_1) akan meningkatkan Kinerja Keuangan (Y) sebesar 0,669 (66,9%).
- Setiap kenaikan 1 satuan DER (X_2) akan meningkatkan Kinerja Keuangan (Y) sebesar 0,640 (64%).

Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 7. Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-.924	.075		-12.365
	CR	.669	.289	.413	2.317
	DER	.640	.231	.494	2.770

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat diketahui besar dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- CR (X_1) terhadap Kinerja Keuangan (Y)
Nilai Sig. 0,024 < 0,05 dan t_{hitung} 2,317 > t_{tabel} 1,99834, maka H_1 diterima. Artinya, CR berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
- DER (X_2) terhadap Kinerja Keuangan (Y)
Nilai Sig. 0,007 < 0,05 dan t_{hitung} 2,770 > t_{tabel} 1,99834, maka H_2 diterima. Artinya, DER berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Uji Hipotesis (Uji F)

Untuk mengetahui apakah CR dan DER secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dilakukan Uji F. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	2.143	2	1.072	3.912
	Residual	16.984	62	.274	
	Total	19.127	64		

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), DER, CR

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 3,912 dengan nilai signifikan sebesar $0,025 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 3,912 > F_{tabel} 3,14$, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Artinya variabel CR (X_1) dan DER (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, digunakan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Hasil pengujiannya ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.335 ^a	.112	.083	.52339
a. Predictors: (Constant), DER, CR				

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 9, nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,112 atau 11,2%. Artinya, Kinerja Keuangan dipengaruhi oleh CR dan DER sebesar 11,2%, sedangkan sisanya 88,8% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan tergolong rendah, mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan kinerja keuangan masih terbatas. Meskipun demikian, CR dan DER tetap memberikan kontribusi pengaruh, walaupun relatif kecil.

Berdasarkan Hasil uji t pada hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa CR (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Semakin tinggi CR, semakin kecil risiko perusahaan gagal memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga risiko pemegang saham juga berkurang. Nilai CR yang tinggi memberi kepastian bagi investor, tetapi bisa menunjukkan adanya dana menganggur (*idle cash*) yang dapat menurunkan profitabilitas. CR mencerminkan kemampuan aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendek. Jika perusahaan mampu melunasi kewajiban saat jatuh tempo, maka perusahaan dinyatakan likuid, sedangkan jika tidak mampu, disebut tidak likuid (unlikuid). Kinerja keuangan (ROE) memiliki hubungan dengan CR. Perputaran aset yang tinggi dapat meningkatkan ROE, terutama jika perusahaan memiliki beban tetap yang cukup besar. CR yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset lancar sehingga kewajiban jangka pendek dapat dipenuhi dengan baik. Pada penelitian ini, perusahaan pertambangan terbukti mampu mengelola perputaran asetnya dengan baik sehingga ROE meningkat. Semakin tinggi ROE, semakin besar laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah ekuitas.

Hasil uji t pada hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa DER (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. DER merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan modal sendiri, sekaligus menjadi indikator risiko keuangan dan kelayakan kredit. Semakin tinggi DER, semakin besar ketergantungan pada pendanaan eksternal dan semakin kecil porsi modal yang bisa dijadikan jaminan. DER yang tinggi meningkatkan risiko kebangkrutan jika perusahaan gagal membayar kewajiban serta dapat menyulitkan memperoleh pinjaman baru. Umumnya, kenaikan DER berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penurunan DER justru memperbaikinya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan terbalik antara utang dan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi utang terhadap modal sendiri berperan penting dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan. Perubahan DER akan memengaruhi kinerja keuangan, sehingga pengelolaan struktur modal yang tepat sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil optimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola DER secara efektif agar tercapai keseimbangan antara utang dan modal sendiri serta kinerja keuangan dapat meningkat secara berkelanjutan.

Hasil uji F pada hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa CR (X_1) dan DER (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Semakin besar modal pinjaman yang diperoleh, semakin besar pula peluang perusahaan untuk melakukan ekspansi dan meningkatkan profitabilitas. Tingkat likuiditas yang tinggi juga mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, karena perusahaan mampu mengelola kas, persediaan, dan piutang dengan efektif. Pengelolaan aset lancar yang optimal pada akhirnya akan berkontribusi positif terhadap peningkatan laba perusahaan. CR dan DER terbukti berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut bersama-sama memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kinerja yang optimal. CR mencerminkan likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan DER menunjukkan struktur modal yang menggambarkan keseimbangan antara utang dan modal sendiri. Pengelolaan likuiditas dan struktur modal yang efektif sangat penting untuk meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola keduanya secara terpadu guna menjaga keberlanjutan kinerja keuangan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: CR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi CR, semakin baik likuiditas perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada kinerja keuangan. DER berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. DER yang rendah menunjukkan proporsi utang lebih kecil dibanding modal sendiri, sehingga perusahaan lebih fleksibel dalam pendanaan dan mampu memenuhi kewajiban jangka panjang dengan baik. CR dan DER secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Likuiditas yang terjaga dan struktur modal yang sehat mendukung perusahaan dalam melakukan ekspansi usaha dan meningkatkan profitabilitas.

Penelitian ini terbatas pada dua variabel utama, yaitu CR dan DER, sehingga belum mencakup faktor lain yang mungkin memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, sampel dan periode penelitian yang relatif sempit membatasi generalisasi hasil. Penggunaan data sekunder juga berpotensi menimbulkan bias pelaporan.

Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel, memperluas sampel, dan menggunakan model analisis yang lebih komprehensif untuk mengungkap faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan. Manajemen perlu memberikan perhatian khusus pada CR dan DER karena berpengaruh signifikan terhadap ROE, serta mengelola aset dan utang secara efektif guna meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan memperluas indikator kinerja keuangan dengan memasukkan rasio lain seperti ROA, ROI, dan EPS untuk analisis yang lebih komprehensif.

REFERENCES

- Aidha Zakaria Putri, H., Andi, K., Zubaidi Indra, A., & Sukmasari, D. (2022). Analisis Pengaruh Total Asset Turnover, Working Capital Turnover, Debt To Equity Ratio, Dan Current Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 4(2), 128–139.
- Anggraeni, D. (2015). Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 220–239.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2015). *Financial Management Theory And Practice 13th edition*. Ohio: South Western Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Kesebelas)*. Yogyakarta: BPFE.
- Horne, J. C. Van, & John M. Wachowicz, J. (2017). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Buku Dua. Edisi Ke-12. Jakarta : Salemba Empat.
- Juliani, D. I., Karyatun, S., & Digidowiseiso, K. (2023). The Effect Of Current Ratio, Total Asset Turnover And Debt To Equity Ratio On The Financial Performance Of Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2016-2020 Period. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(4), 630–643. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i4.863>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Krisnandi, H., Awaloedin, T. D., & Saulinda, S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Rekayasa Informasi*, 8(e-ISSN 2685-8231 dan p-ISSN 2252-7354), 111–123.
- Kusumawati, E., & Widaryanti, W. (2022). Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Dan Total Aset Turnover Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2020). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 1(2), 227–234. <https://doi.org/10.34152/emba.v1i2.513>
- Lutfi, A. M. (2022). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity Pada PT. Aneka Tambang Tbk Periode 2010-2020. *Neraca Peradaban*, 2(2), 137–143. www.idx.co.id
- Putra, E. A., Susyanti, J., & Hufon, M. (2020). Pengaruh Analisis Current Ratio, Cash Ratio, Debt To Equity Ratio (Der), Dan Total Assets Turnover (Tato) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Ekonomi Kreatif Sub Sektor Fashion Di Kota Malang Tahun 2014-2019. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 9(13), 79–93.
- Rhamadanty, S. (2024). *Kinerja Perusahaan Tambang dan Energi Merosot di 2023, Cermati Pemicunya*. Kontan.Co.Id. <https://industri.kontan.co.id/news/kinerja-perusahaan-tambang-dan-energi-merosot-di-2023-cermati-pemicunya>
- Santoso, S. (2018). *Menguasai Statistik dengan SPSS*. Jakarta : Elexmedia Computindo.
- Sari, D. P., Suryani, W., & Sabrina, H. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.484>
- Sitohang, A. W., & Wulandari, B. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 577–585. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.361>
- Tambun, S., & Syahputra, D. (2024). The Effect of Leverage and Cash Flow Operation on Stock Prices with Company Value as Moderation. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting (DIJEFA)*, 5(4).
- Tambun, S., & Sitorus, R. R. (2025). Pelatihan Olah Data Riset Akuntansi Berbasis Data Panel Dengan Software Stata

- Pada Model Penelitian Intervening dan Moderating di PDIE Konsentrasi Akuntansi Universitas Trisakti. *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 5(1), 1-11.
- Tambun, S. (2022). Peningkatan Kapasitas Dosen dan Mahasiswa dalam Pemanfaatan Software Lisrel di STT Renatus Pematang Siantar. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(1), 47-51.
- Tasmil, L. J., Malau, N., & Nasution, M. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan PT.Sirma Pratama Nusa Periode 2014-2017. *Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 131–139.
- Wahyuni, S. F. (2017). Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Inventory Turnover Terhadap Return On Equity Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Riset Finansial Bisnis* (Vol. 1, Issue 1).